

## TIPE KONSTRUKSI FRASE DALAM BAHASA JAWA (Suatu Kajian Deskriptif)

Oleh: Hardiyanto

### **Abstrak**

*Tulisan ini merupakan kajian deskriptif yang didasari adanya perkembangan teori linguistik struktural. Adapun yang dikaji masalah tipe konstruksi frase. Berdasarkan pendekatan deskriptif bahwa frase berdasarkan sifat hubungan antara unsur langsungnya dapat dibedakan menjadi dua macam tipe, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik. Tipe konstruksi frase endosentrik dapat dibedakan menjadi empat macam sub-tipe ialah tipe konstruksi endosentrik atributif, koordinatif, apositif, dan objektif. Sedangkan tipe konstruksi eksosentrik dapat dibedakan menjadi tiga macam sub-tipe ialah tipe konstruksi eksosentrik predikatif, partikel direktif, dan konektif.*

### **A. Pendahuluan**

Pembicaraan konstruksi sintaksis bahasa Jawa, khususnya mengenai tipe onstruksi frase dengan dasar teori struktural dapat dikatakan masih langka. Hal ini disebabkan memang teori tersebut relatif masih baru. Sepanjang pengetahuan penulis pada dewasa ini ada beberapa sarjana telah mencoba menerapkan teori struktural itu terhadap analisis tipe konstruksi frase bahasa Jawa. Sarjana-sarjana yang telah menganalisis tipe konstruksi frase dengan dasar teori struktural di antaranya Mukidi Adisumarto (1975: 81-87), dan Edi Subroto dkk. (1991: 141-147). Namun demikian deskripsi tersebut masih perlu dikaji kembali. Keberatan terhadap tulisan Mukidi Adisumarto di antaranya disebutkan tipe konstruksi lain. Berdasarkan contoh-contohnya sebenarnya dapat diklasifikasikan pada tipe konstruksi endosentrik atributif, tipe konstruksi eksosentrik partikel direktif, dan tipe konstruksi eksosentrik konektif. Keberatan terhadap karya Edi Subroto dkk. di antaranya disebutkan tipe konstruksi endosentrik alternatif. Sebenarnya tipekontruksi endosentrik alternatif itu dapat diklasifikasikan ke tipe kontruksi endosentrik koordinatif.

Berdasarkan penjelasan seperti tipe konstruksi frase dalam bahasa Jawa dengan pendekatan deskriptif.



## **B. Pengertian Frase**

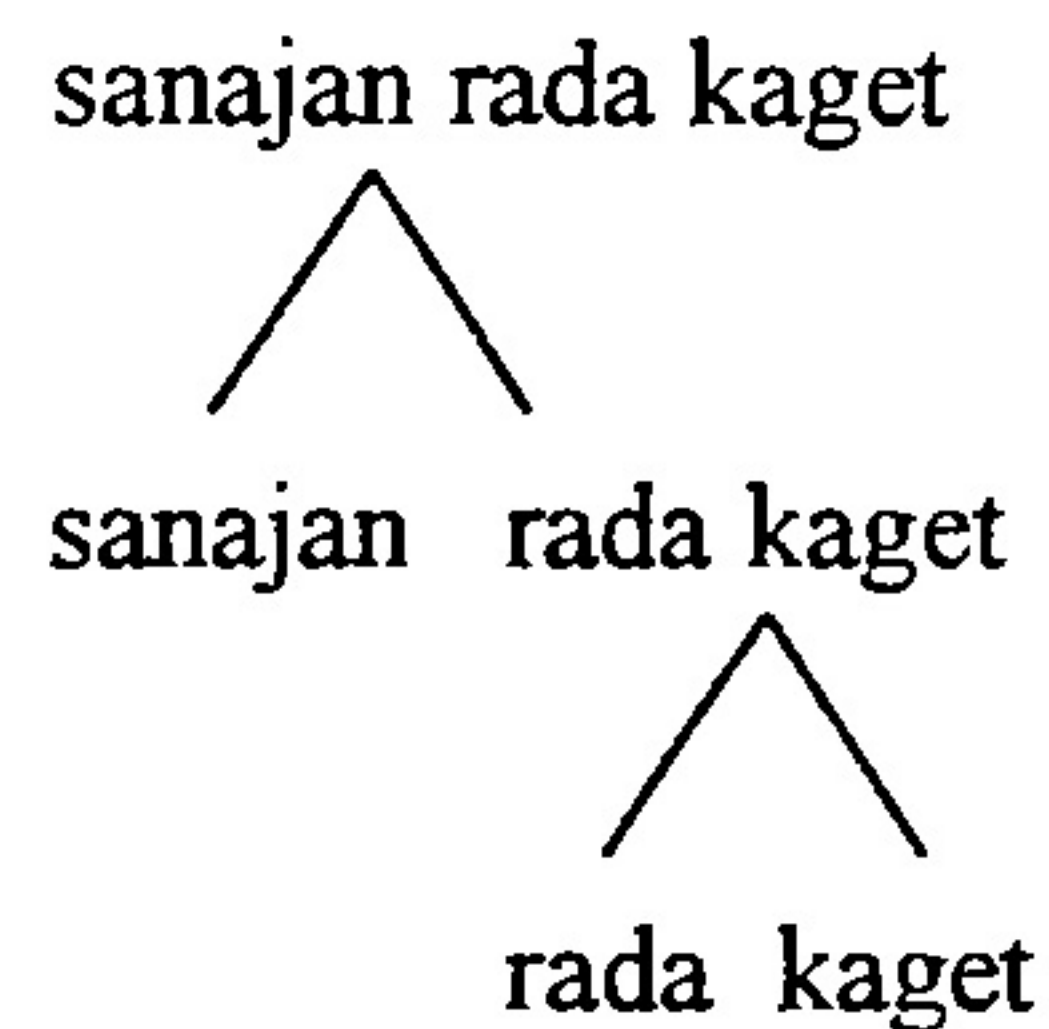
rase merupakan konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih (B. Bloch dan G.L. Trager, 1942: 71). Perbedaannya dengan kalimat ialah bahwa dalam bahasa lisan kalimat selalu ditandai dengan sempurnanya intonasi berupa lagu selesai sebagai akhir sebuah kalimat. Hal demikian tidak dijumpai pada frase. Dalam bahasa tulis kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, sedangkan frase tidak demikian halnya. Sedangkan perbedaannya dengan klausa bahwa frase lebih rendah tatarannya daripada klausa, tetapi frase kadang kala memasuki daerah klausa. Misalnya frase "lagi sinau" 'sedang belajar' dan "Ali lagi sinau" 'Ali sedang belajar'. Frase pertama lebih rendah tataran daripada klausa, karena secara fungsi sintaktik frase tersebut menduduki fungsi predikat seperti dalam kalimat "Ali lagi sinau" 'Ali sedang belajar'. Frase kedua memasuki daerah klausa, karena unsur langsung pertama secara sintaktik berfungsi sebagai subjek dan unsur langsung kedua sebagai predikat.

Perbedaan frase dengan kata majemuk sepintas lalu dapat dipahami namanya. Walaupun kata majemuk wujudnya merupakan kelompok kata, namanya tetap sebagai kata karena juga memang mempunyai sifat-sifat seperti kata pada umumnya. Jadi kata majemuk masuk pembicaraan dalam morfologi, dan mesti diperlakukan sebagai kata. Sebaliknya frase tidak dapat diperlakukan seperti kata majemuk sebagai kata, karena frase sudah menyangkut hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Oleh karena itu, frase termasuk dalam pembicaraan sintaksis seperti halnya kalimat. Untuk menentukan frase dengan mudah dapat kita lakukan dengan menggunakan teori unsur langsung. Adapun yang dimaksud unsur langsung, yaitu unsur yang secara langsung membentuk bentuk yang lebih besar (M. Ramlan, 1978: 21). Untuk jelasnya di bawah ini penulis sajikan cara menentukan frase berdasarkan teori unsur langsung. Dalam bahasa Jawa kita temukan kalimat: "Sanajan rada kaget marga Sawit ninggalake basa, nanging Tumpa ora rumangsa gela" 'Walaupun agak terkejut sebab Sawit meninggalkan sopan santun, tetapi Tumpa tidak merasa kecewa'. Susunan kalimat tersebut terdiri dari tiga serial, yaitu:

- 1) "sanajan rada kaget" 'walaupun agak terkejut'
- 2) "marga sawit ninggalake basa" 'sebab sawit meninggalkan sopan santun'



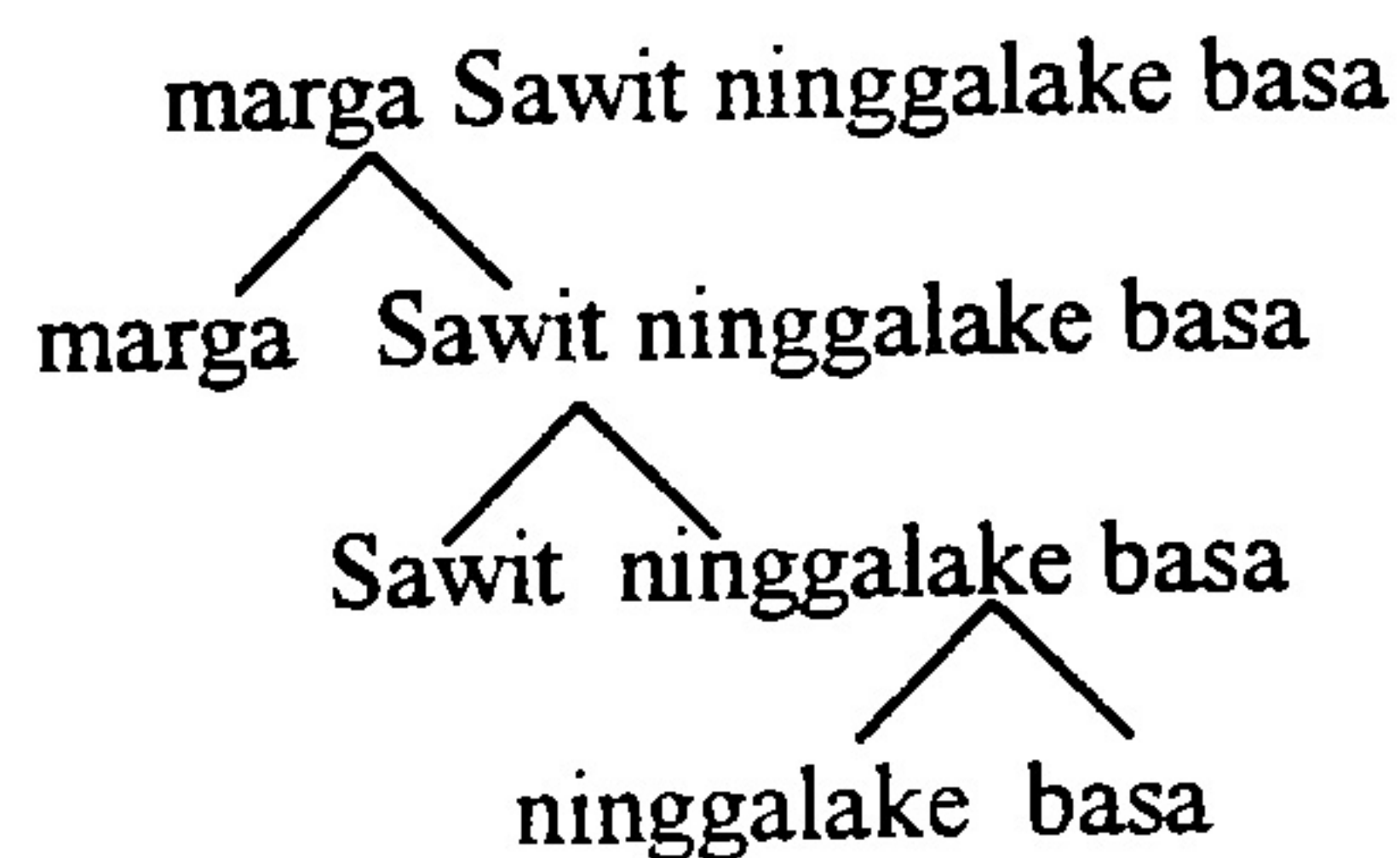
3) "nanging Tumpa ora rumangsa gela" 'tetapi Tumpa tidak merasa kecewa'  
 Pada serial pertama terdiri dari dua unsur langsung, yaitu sanajan  
 'walaupun' dan "rada kaget" 'agak terkejut'. Pada unsur langsung "rada kaget"  
 'agak terkejut' terdiri dari dua unsur langsung "rada" 'agak' dan "kaget"  
 'terkejut'. Jadi pada serial pertama dapat dibuatkan diagram:



Frase-frasenya:

-sanajan / rada kaget  
 'walaupun / agak  
 -rada / kaget  
 agak/terkejut'

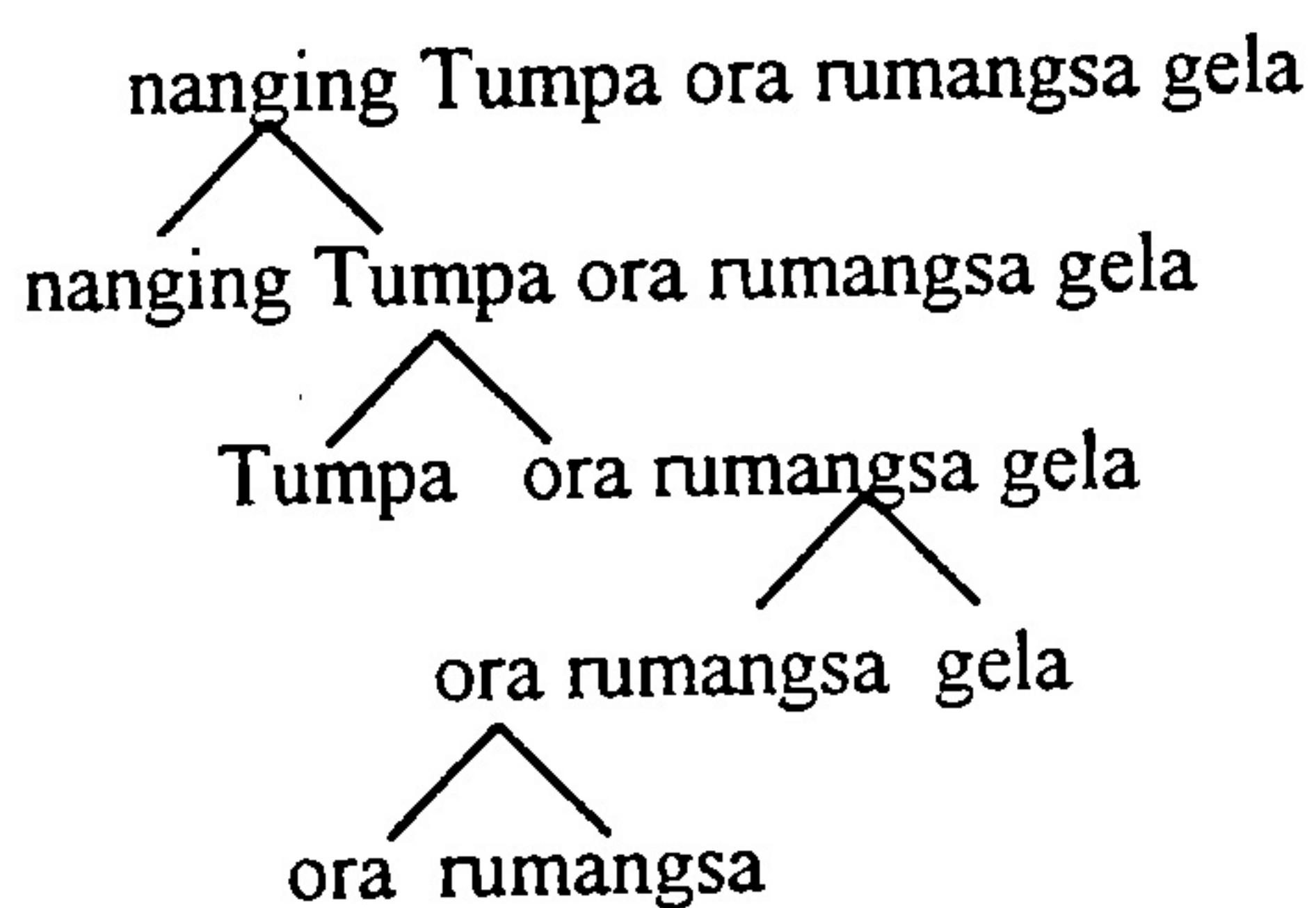
Pada serial kedua tersebut juga terdiri atas dua unsur langsung, yaitu "marga"  
 sebab' dan "Sawit ninggalake basa" 'Sawit meninggalkan sopan santun'. Unsur  
 langsung "Sawit ninggalake basa" 'Sawit meninggalkan sopan santun' terdiri  
 atas dua unsur langsung ialah "Sawit" 'Sawit' dan "ninggalake basa" 'mening-  
 galkan sopan santun'. Unsur langsung "ninggalake basa" terdiri atas dua unsur  
 langsung, yaitu "ninggalake" 'meninggalkan' dan basa" 'sopan santun'. Dengan  
 demikian pada serial kedua dapat dibuatkan diagram:



Frase-frasenya:

- marga / Sawit ninggalake basa  
'sebab / Sawit meninggalkan sopan santun'
- Sawit / ninggalake basa  
'Sawit / meninggalkan sopan santun'
- ninggalake / basa  
'meninggalkan / sopan santun'

Pada serial ketiga tersebut juga terdiri atas dua unsur langsung ialah nanging" 'tetapi' dan "Tumpa ora rumangsa gela" 'Tumpa tidak merasa kecewa'. Unsur langsung "Tumpa ora rumangsa gela" 'Tumpa tidak merasa kecewa' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu "Tumpa" 'Tumpa' dan "ora rumangsa gela" 'tidak merasa kecewa'. Unsur langsung "ora rumangsa gela" 'tidak merasa kecewa' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu "ora rumangsa" 'tidak merasa' dan "gela" 'kecewa'. Unsur langsung ora rumangsa" 'tidak merasa' terdiri dari dua unsur langsung ialah "ora" 'tidak' dan "rumangsa" 'merasa'. Pada serial ketiga tersebut dapat dibuatkan diagram:





#### **Frase-frasenya:**

- nanging / Tumpa ora rumangsa gela  
'tetapi / Tumpa tidak merasa kecewa'
- Tumpa / ora rumangsa gela  
'Tumpa / tidak merasa kecewa'
- ora rumangsa / gela  
'tidak merasa / kecewa'
- ora / rumangsa  
'tidak / merasa'

#### **C. Ciri-ciri Frase**

Frase berdasarkan bentuknya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Frase merupakan gabungan kata-kata yang mewujudkan satuan lingual. Adapun yang dimaksud satuan lingual di sini kata-kata yang tergabung di dalamnya menduduki pada tataran frase.
- 2) Frase merupakan unsur langsung dari bentuk yang lebih besar.
- 3) Kata-kata yang tergabung di dalamnya hubungan agak renggang, sehingga di antara kata-kata itu dapat disisipi oleh morfem atau kata lain. Misalnya pada frase "pager wesi" 'pagar besi' dan "sawah pekarangan" 'sawah pekarangan'. Frase-frase tersebut di antara kata-kata itu kemungkinan dapat disisipi oleh morfem kata lain, sehingga kedua frase tersebut dapat dikatakan "pagere wesi" 'pagarnya besi' dan "sawah lan pekarangan" 'sawah dan pekarangan'.
- 4) Masing-masing kata yang tergabung di dalamnya masih mendukung arti pokok leksikalnya masing-masing. Misalnya frase pager wesi" 'Pagar besi' dan "sawah pekarangan" 'Sawah pekarangan'. Kata-kata yang tergabung di dalamnya ialah pager" 'pagar', "wesi" 'besi', "sawah" 'sawah', dan pekarangan" 'pekarangan'. Kata-kata itu masih mendukung arti pokok leksikalnya masing-masing yang seperti tersebut pada kamus.

#### **D. Tipe Konstruksi Frase**

Berdasarkan sifat hubungan antara unsur langsungnya frase dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan



eksosentrik (Samsuri, 1980: 200). Suatu frase termasuk tipe konstruksi eksosentrik, apabila frase itu tidak mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya (Samsuri, 1980: 200). Misalnya frase "gelas loro" 'dua gelas' "omah anyar" 'rumah baru', "mangan sate" 'makan sate', dan "menyang sawah" 'ke sawah'. Frase kesatu, kedua, dan ketiga termasuk frase tipe konstruksi endosentrik, sedangkan frase keempat termasuk tipe konstruksi eksosentrik. Hal itu bisa dibuktikan menempatkan keempatnya di dalam hubungan kalimat-kalimat:

1) Wong wadon rada tuwa metu saka lawang buri nyangga baki isi gelas loro lan nyamikan salodhong.

1a) Wong wadon rada tuwa metu saka lawang buri nyangga baki isi gelas lan nyamikan salodhong.

2) Omah anyar iku omahe pak Sastra.

2a) Omah iku omahe pak Sastra

3) Ali lagi mangan sate.

3a) Ali lagi mangan.

4) Bapak lunga menyang sawah.

4a) Bapak lunga menyang.

4b) Bapak lunga sawah.

Dari uraian seperti tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frase "gelas loro" 'dua gelas', "omah anyar" 'rumah baru', "mangan sate" 'makan sate' termasuk frase tipe konstruksi endosentrik, sedangkan frase "menyang sawah" 'ke sawah' termasuk frase eksosentrik.

Berdasarkan sifat hubungan antara unsur langsungnya, frase tipe konstruksi endosentrik dibedakan menjadi empat sub tipe, yaitu:

1) tipe konstruksi endosentrik atributif

2) tipe konstruksi endosentrik koordinatif

3) tipe konstruksi endosentrik apositif; dan

4) tipe konstruksi endosentrik objektif.

#### 4.1. Tipe Konstruksi Endosentrik Atributif

Suatu frase termasuk tipe konstruksi endosentrik atributif, apabila frase itu hanya salah satu daripada unsur langsungnya merupakan inti (M. Ramlan, 1964: 9). Misalnya frase endosentrik yang terdiri atas:



4.1.1. Kata benda sebagai inti frase diikuti kata benda sebagai atributnya.

- pager / bata  
'pagar/bata'
- tukang / kayu  
'tukang / kayu '
- gendheng / kaca  
'genting / kaca'

4.1.2. Kata benda sebagai inti frase diikuti kata sifat sebagai atributnya.

- amplop / cilik  
'ampplop / kecil'
- omah / anyar  
'rumah / baru'
- klambi / abang  
'baju / merah'
- bocah / bodho  
'anak / bodoh'

4.1.3. Kata benda sebagai inti frase diikuti kata bilangan sebagai atributnya.

- wong / akeh  
'orang / banyak'
- wong / loro  
'dua / orang'

4.1.4. Kata bilangan sebagai atribut diikuti kata benda sebagai inti frase.

- pitung / tahun  
'tujuh / tahun'
- sepuluh / dina  
'sepuluh / hari'
- setengah / abad  
'setengah / abad'

4.1.5. Kata sifat sebagai inti frase diikuti kata penjelas (adverbial) sebagai atributnya.



- apik / tenan  
'bagus / benar'
- pinter / banget  
'pandai sekali'
- sregep / banget  
'rajin / sekali'
- ayu / banget  
'cantik / sekali'

4.1.6. Kata sifat sebagai inti frase diikuti kata benda sebagai atributnya.

- ayu / rupaku  
'cantik / wajahku'
- reged / atiku  
'jelek / hatiku'

4.1.7. Kata penjelas (adverbial) sebagai atribut dan diikuti kata sifat sebagai inti frase.

- rada / larang  
'agak / mahal'
- lagi / lara  
'sedang / sakit'
- saya / peteng  
'semakin / gelap'

4.1.8. Kata penjelas (adverbial) sebagai atribut diikuti kata kerja sebagai inti frase.

- lagi / sinau  
'sedang / belajar'
- arep / lunga  
'akan / pergi'
- lagi / turu  
'sedang / tidur'

4.1.9. Kata kerja sebagai inti frase diikuti kata penjelas (adverbial) sebagai



atributnya.

- turu / wae  
'tidur / saja'
- lunga / wae  
'pergi / saja'

4.1.10. Kata kerja sebagai inti frase diikuti kata sifat sebagai atributnya.

- mbobot / sepuh  
'hamil / tua'

#### 4.2. Tipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif

Suatu frase golongan koordinatif, apabila frase itu kedua unsur langsungnya saling menentukan dan seakan-akan mengadakan keseimbangan sesamanya (A.A. Fokker terjemahan Djonhar, 1979: 109). dalam konstruksi ini biasa terjadi adanya kata sambung yang selalu bertindak sebagai koordinatornya. Dan, dapat juga tidak memakai kata sambung dalam gabungan unsur langsungnya, misalnya pada frase:

-televisi                  montor

- 'televisi                  mobil'

- ayu rupaku    nanging    reged atiku

cantik wajahku    tetapi    jelek hatiku'

- anak / putu  
'anak / cucu'
- dakremet / dakjur  
'saya remas / saya hancurkan'

Frase kesatu dan kedua seperti di atas memakai kata sambung yang bertindak sebagai koordinator dalam gabungan antara unsur langsungnya, sedangkan frase ketiga dan keempat tidak memakai kata sambung dalam gabungan antara unsur langsungnya. Menurut sifat konstruksinya dapat dibedakan

menjadi tiga sub tipe (A.A. Fokker terjemahan Djonhar, 1979: 210-213), yaitu:

#### 4.1.2. Tipe Kopulatif

Misalnya secara eksplisit:

- televisi  lan  montor

'televisi  dan  mobil'

- ditresnani  lan  diaji-aji

'dicintai  dan  dihormati'

- mbangun daerah  lan  mbeciki uripe rakyat

'membangun daerah  dan  memperbaiki kehidupan rak-yat'.

Misalnya secara implisit:

- anak / putu

'anak / cucu'

- kebo / sapi

'kerbau / lembu'

#### 4.2.2. Tipe Adversatif

Misalnya secara eksplisit:

- ayu rupaku  nanging  reged atiku

'cantik wajahku  tetapi  jelek hatiku'

#### 4.2.3. Tipe Disjungtif



Misalnya secara eksplisit:

- bandha utawa pangkat  
'harta atau pangkat'
- wingi utawa mau  
'kemarin atau tadi'
- nyambut gawe apa crita  
'bekerja ataukah bercerita'
- adhine apa mbakyune  
'adiknya atau kakaknya'

Misalnya secara implisit:

- dakremet / dakjur
- 'saya remas / saya hancurkan'

#### 4.3. Tipe Konstruksi Endosentrik Apositif

Suatu frase termasuk golongan endosentrik apositif, apabila kedua unsur langsungnya merupakan inti, tetapi unsur langsung kedua sekaligus menjelaskan atau memberikan keterangan pada unsur langsung yang pertama (M. Ramlan dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976: 37). Misalnya pada frase:

- Utari / warandhane Abimanyu  
'Utari / janda Abimanyu'
- Umi / bakalane Ali

- 'Umi / tunangan Ali'
- Yogyakarta / kutha pelajar
- 'Yogyakarta / kota pelajar'

#### 4.4. Tipe Konstruksi Endosentrik Objektif

Suatu frase termasuk golongan endosentrik objektif, apabila frase itu diikuti terdiri atas unsur langsung berupa kata kerja diikuti unsur langsung lainnya sebagai objek. Misalnya pada frase:

- nonton / televisi
- 'melihat / televisi'
- mangan / sate
- 'makan / sate'

Hal itu sejalan dengan frase "makan sayur", di mana unsur langsung "makan" dapat menggantikan seluruh unsur langsungnya, yaitu "makan sayur" (Samsuri, 1981: 200). Dengan demikian frase-frase tersebut di atas berdasarkan sifat hubungan antara unsur langsungnya termasuk tipe konstruksi endosentrik objektif.

Sedangkan frase tipe konstruksi eksosentrik berdasarkan sifat hubungan antara unsur langsungnya dapat dibedakan menjadi tiga sub tipe, yaitu:

- 1) tipe konstruksi eksosentrik predikatif
- 2) tipe konstruksi eksosentrik partikel direktif; dan
- 3) tipe konstruksi eksosentrik konektif.

#### 4.5. Tipe Konstruksi Endosentrik Predikatif

Suatu frase termasuk golongan eksosentrik predikatif, apabila frase itu kedua unsur langsungnya berposisi sebagai subjek dan predikat (M. Ramlan, 1964: 13). Melihat predikatnya konstruksi ini dapat dibedakan:

##### 4.5.1. Konstruksi aktor - aksi, seperti pada frase:

- wong loro / padha mesem
- 'dua orang / sama-sama tersenyum'
- aku / urip
- 'saya / hidup'



- Ali / boleh
- 'Ali / menoleh'

#### 4.5.2. Konstruksi aktor - aksi tujuan, seperti pada frase:

- bu Sawit / lagi dhahar sate
- 'bu Sawit / sedang makan sate'
- Siti / lagi nyapu latar
- 'Siti / sedang menyapu halaman'

#### 4.6. Tipe Konstruksi Endosentrik Partikel Direktif

Suatu frase termasuk golongan eksosentrik partikel direktif, apabila frase itu terdiri dari unsur langsung berupa partikel yang bertindak sebagai direktor dan diikuti unsur langsung lainnya sebagai aksisnya (Gorys Keraf dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976: 79). Tipe eksosentrik partikel direktif ini memainkan dua peranan ialah pertama, bersama aksisnya ia membentuk sebuah konstruksi eksosentrik, kedua konstruksi itu sebagai suatu kesatuan menandakan juga hubungan dengan bagian-bagian lain dari kalimat. Tipe konstruksi eksosentrik partikel direktif ini dapat dibedakan berdasarkan jenis partikelnya yang menjadi direktor, yaitu preposisi, konjungsi, artikula. Misalnya dengan preposisi sebagai direktor:

- ing / pasar'
- 'di / pasar'
- menyang / Jakarta
- 'ke / Jakarta'
- marang / aku lan kowe
- 'kepada / aku dan kamu'

Dengan konjungsi sebagai direktor:

- karena / isih cilik-cilik daktinggal mati
- 'karena / masih kecil saya meninggal dunia'
- lan / sawise ditampani banjur enggal-anggal pamit
- 'dan / setelah diterima segera mohon pamit'

- yen / sanguning laku mung tumindak slingkuh lan dosa
- . 'kalau / bekalnya hidup hanya bertindak serong dan dosa

Frase dengan konjungsi sebagai direktor ini sifatnya subordinatif, yaitu ia bersubordinasi kepada suatu bagian dari kalimat lainnya, seperti pada:

- Aku ora mentala ndhedher kasangasarane anak / karana isih cilik-cilik daktinggal mati.  
'saya tidak tega membuat anak menjadi sengsara / karena masih kecil saya meninggal dunia'.
- Bocah mau ngaturake amplop cilik / lan sawise ditampani banjur enggal-nggal pamit.  
'Anak tadi menyerahkan amplop kecil / dan setelah diterimanya segera mohon pamit'.
- Ora ana kamulyan sejati / yen sanguning laku mung tumindak slingkuh lan dosa.  
'Tidak akan ada kebahagiaan sejati / kalau bekalnya hidup hanya bertindak serong dan dosa.

Semua yang digarisbawahi tadinya adalah sebuah konstruksi partikel direktif, tetapi dalam hubungan yang lebih luas ia bersub-ordinasi kepada bagian lain dari kalimat, yaitu unsur langsung yang tidak digarisbawahi.

Dengan kata sandang sebagai direktor:

- si / Kancil  
'si / Kancil'
- sang / Nata  
'sang / Raja'
- para/ rawuh  
'para / hadirin'

#### 4.7. Tipe Konstruksi Endosentrik Konektif

Dalam konstruksi ini salah satu unsur langsungnya adalah konektor yang berfungsi sebagai penghubung antara unsur yang menjadi atribut predikat dengan subjeknya (Gorys Keraf dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976: 80). Misalnya pada frase:



- dadi / guru  
'menjadi / guru'
- katon / sumringah  
'terlihat / ceria'

Seperti tampak dalam konstruksi yang lebih luas:

- Bapak dadi guru.  
'Bapak menjadi guru'.
- Siti katon sumringah.  
'Siti terlihat ceria'

Dalam hal ini "guru" 'guru' dan "sumringah" 'ceria' tidak menjelaskan konektornya, yaitu "dadi" 'menjadi' dan "katon" 'terlihat', tetapi menerangkan kata "bapak" 'ayah' dan Siti "Siti".

#### **E. Diskusi**

Dalam hal ini dibicarakan pendapat-pendapat tentang tulisan atau hasil penelitian beberapa sarjana mengenai tipe konstruksi frase. Misalnya menurut Mukidi Adisumarto (1975: 78-87) tipe konstruksi frase dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe konstruksi endosentrik yang meliputi endosentrik atributif dan koordinatif. Tipe berikutnya adalah tipe konstruksi eksosentrik yang meliputi eksosentrik predikatif, objektif, dan tipe konstruksi eksosentrik yang lain.

Menurut Edi Subroto dkk. (1991: 141 - 147). Frase dapat dibedakan menjadi dua macam ialah tipe konstruksi endosebtrik yang meliputi tipe endosentrik atributif, koordinatif, alternatif, positif. Tipe berikutnya, yaitu kontruksi eksosentrik yang meliputi eksosentrik predikatif, komplementif, preposisional, konjungtif, serta eksosentrik sandang.

Dalam tulisan ini tipe konstruksi frase dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe konstruksi endosentrik yang meliputi endosentrik atributif, koordinatif, apositif, dan objektif. Tipe konstruksi eksosentrik yang meliputi eksosentrik predikatif, pertikel direktif, dan eksosentrik konektif. Pada kontruksi endosentrik apositif dapat menduduki dalam tipe tersendiri, karena unsur langsung kedua dalam frase tersebut berfungsi sebagai inti frase dan sekaligus sebagai penjelas pada unsur langsung yang pertama. Dengan



demikian unsur langsung kedua dalam frase endosentrik apositif itu sifatnya hanya pengulangan saja, oleh karena itu unsur-unsur frase dalam tipe endosentrik apositif itu hanya perwakilan saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Subroto bahwa tipe konstruksi endosentrik apositif menduduki tipe tersendiri, tetapi berbeda dengan pendapat Mukidi Adisumarto bahwa tipe konstruksi endosentrik apositif termasuk sub-bagian dari tipe konstruksi endosentrik koordinatif. Sedangkan tipe konstruksi endosentrik objektif termasuk dalam tipe konstruksi endosentrik, karena pada dasarnya salah satu daripada pola dasar kalimat inti dalam bahasa Jawa predikatnya berupa kata kerja intransitif. Misalnya pada:

- Ali mangan. 'Ali makan'
- Siti maca. 'Siti membaca'

Kalimat tersebut dapat diperluas sedemikian rupa, sehingga kata kerja dalam predikat itu diikuti objek. Misalnya:

- Ali mangan sate. 'Ali makan sate'.
- Siti maca buku. 'Siti membaca buku'.

Kalimat hasil perluasan itu dapat dikembalikan pada pola dasarnya, sehingga kata kerja itu tidak menuntut objek lagi. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Mukidi Adisumarto. Dalam tulisan Mukidi Adisumarto tipe konstruksi endosentrik objektif termasuk tipe konstruksi eksosentrik, sedangkan hasil penelitian Edi Subroto dkk. tidak menyebutkannya.

Selanjutnya mengenai tipe konstruksi endosentrik alternatif seperti yang dikemukakan oleh Edi Subroto dkk. lebih tepat dimasukkan ke dalam sub-tipe konstruksi endosentrik koordinatif, karena pada tipe konstruksi endosentrik alternatif itu unsur-unsur langsungnya setara. Mengenai tipe konstruksi frase yang lain seperti yang dikemukakan oleh Mukidi Adisumarto di sana diberikan contoh frase:

- ingkang / Maha Kuwaos 'yang / Maha Kuasa'
- sang / Merah Putih 'sang / Merah Putih'
- si / Kancil 'si / Kancil'
- yaiku / wong kang tak tresnani 'yaitu / orang yang saya cintai'

Berdasarkan contoh-contoh di atas. maka frase tersebut dapat diklasifikasikan ke tipe konstruksi endosentrik atributif pada frase pertama, karena unsur langsung "ingkang" 'yang' dapat disubsitusi oleh "Gusti Allah"



Gusti Allah' dan unsur langsung "Maha Kuwaos" 'Maha Kuasa' merupakan atributnya. Frase kedua, ketiga, dan keempat termasuk tipe konstruksi eksosentrik partikel direktif, karena unsur langsung "sang" 'sang', "si" 'si' berkategori kata sandang, dan "yaiku" berkategori konjungsi berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur-unsur langsung yang lain seperti "Merah Putih" 'Merah Putih', "Kancil" 'Kancil', dan "wong kang tak tresnani" 'orang yang saya cintai' sebagai aksisnya.

Mengenai tipe konstruksi komplementif seperti yang dikemukakan oleh Edi Subroto dkk. lebih tepat dimasukkan ketipe eksosentrik konektif, karena berdasarkan contoh-contohnya, frase tersebut unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai konektor dan unsur langsung kedua sebagai aksisnya. Selanjutnya tipe konstruksi eksosentrik proposisional dan konjungtif yang dikemukakan oleh Mukidi Adisumarto dapat diklasifikasikan menjadi satu kelompok, yaitu tipe konstruksi eksosentrik partikel direktif, karena unsur langsung lainnya sebagai aksisnya. Demikian juga pada karya Edi Subroto dkk. bahwa tipe konstruksi eksosentrik-proposisional, konjungtif, dan sandang dapat diklasifikasikan menjadi satu kelompok ialah konstruksi eksosentrik partikel direktif, karena unsur langsung lainnya sebagai aksisnya.

### C. Simpulan

Dari uraian di muka, maka dapat disimpulkan bahwa frase berdasarkan sifat hubungan antara unsur langsungnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe konstruksi endosentrik yang meliputi endosentrik atributif, koordinatif, apositif, dan objektif. Tipe berikutnya adalah tipe konstruksi eksosentrik predikatif, partikel direktif, dan konektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bloch. Bernard and George L. Trager. 1941. *Outline of Linguistic Analysis*. New York. Waverly Press.

Edi Subroto. D. Dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta. Depdikbud.

Fokker. A.A. 1979. *Pengantar Sintaksis Indonesia* (Terjemahan Djonhar). Jakarta. Pradnya Paramita.

Mukidi Adisumarto. 1975. *Pengantar Tata Kalimat Bahasa Jawa*. Yogyakarta. FKSS IKIP YOGYAKARTA.

Ramlan. M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta U.B. Karyono.

Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga.

Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.